

Implementasi Frugal Living Guna Mempertahankan Eksistensi Oleh Produsen Slondok di Desa Plosogede Kabupaten Magelang

Syahrul Arifin, Elly Kismini

syahrularifin836@students.unnes.ac.id, ellykismini@mail.unnes.ac.id ✉

Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:

24 Agustus 2025

Disetujui:

25 September 2025

Dipublikasikan:

Oktober 2025

Keywords:

Frugal Living,

Produsen

Slondok,

Rasionalitas

Abstrak

Desa Plosogede, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang merupakan sentra produsen slondok yang tengah menghadapi tantangan serius berupa menurunnya jumlah produsen aktif akibat faktor usia dan minimnya regenerasi. Situasi ini mendorong para pelaku usaha untuk beradaptasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih bijak. Dalam konteks tersebut, penerapan Frugal Living menjadi pola hidup yang muncul secara alamiah sebagai strategi bertahan dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penerapan dan latar belakang Frugal Living yang dilakukan oleh para produsen slondok di desa tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Desa Plosogede dan melibatkan produsen aktif sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Frugal Living diterapkan melalui pengendalian pengeluaran, pemanfaatan limbah produksi, dan gaya hidup sederhana yang didasari pertimbangan rasional. Pola ini terbukti membantu keberlangsungan usaha sekaligus mencerminkan kearifan lokal dalam menyikapi tantangan ekonomi.

Abstract

Plosogede Village, located in Ngluwar Subdistrict, Magelang Regency, is a center of slondok production currently facing serious challenges, including the declining number of active producers due to aging and a lack of generational continuity. In response to this, local producers have adapted by optimizing available resources through practical and intentional choices. In this context, Frugal Living has emerged organically as a strategy for survival and business continuity. This study aims to identify the forms and motivations behind the implementation of Frugal Living by slondok producers in the village. A qualitative descriptive method was used, involving observation, interviews, and documentation. The research was conducted in Plosogede Village, with active slondok producers as the primary informants. The results show that Frugal Living is practiced through financial control, repurposing production waste, and maintaining a modest lifestyle, all based on rational considerations. This lifestyle not only sustains their businesses but also reflects local wisdom in facing economic challenges in a resourceful and meaningful way.

⁰Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Desa Plosogede di Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, sejak lama dikenal sebagai pusat produksi camilan tradisional berbahan singkong bernama *slondok*. Produk ini bukan hanya sekadar makanan ringan, melainkan juga bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Sejak akhir 1980-an hingga awal 1990-an, slondok telah menjadi penopang ekonomi rumah tangga, di mana hampir setiap keluarga terlibat dalam proses produksi mulai dari pengupasan, pamarutan, penjemuran, hingga penggorengan. Gotong royong menjadi ciri khas aktivitas produksi, sehingga usaha ini bukan hanya bernilai ekonomi tetapi juga sosial (Oktasari & Hardini, 2020). Namun, dalam dua dekade terakhir, produsen slondok menghadapi tantangan serius berupa penurunan jumlah pelaku yang sebagian besar disebabkan faktor regenerasi. Fenomena serupa ditemukan pada sektor batik di Pekalongan, di mana generasi muda enggan melanjutkan usaha keluarga karena menganggap industri modern lebih menjanjikan (Rosita, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan (Priangkoso et al., 2020) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM tradisional di Indonesia kesulitan bertahan akibat minimnya regenerasi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, yang pada akhirnya mengancam eksistensi warisan budaya sekaligus daya tahan ekonomi lokal (Febrian & Kristianti, 2020).

Selain masalah regenerasi, para produsen slondok juga dihadapkan pada tantangan eksternal berupa perubahan sosial-ekonomi yang cepat. Salah satunya adalah pembangunan jalan tol Yogyakarta–Bawen yang melintasi Desa Plosogede dan memberikan kompensasi besar kepada warga. Sayangnya, alih-alih dimanfaatkan untuk investasi produktif, sebagian besar dana tersebut habis untuk kebutuhan konsumtif seperti membeli kendaraan bermotor, barang elektronik, maupun renovasi rumah berskala besar (Nabila, 2024). Pergeseran pola konsumsi ini mengubah orientasi masyarakat dari hidup sederhana menuju gaya hidup konsumtif. Fenomena serupa juga ditemukan di daerah lain, di mana kompensasi proyek infrastruktur memicu *consumerism shock* yang mendorong masyarakat desa mengadopsi gaya hidup mewah (Islamdalam et al., 2015). Generasi muda pun semakin menjauh dari usaha tradisional karena lebih tertarik pada gaya hidup glamor yang dianggap sesuai dengan simbol status sosial (Supri et al., 2023). Akibatnya, jumlah produsen slondok semakin berkurang, sebagian berhenti sama sekali dan sebagian lain hanya menjalankan usaha dalam skala terbatas. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka Desa Plosogede berpotensi kehilangan salah satu aset ekonomi sekaligus warisan budaya khasnya (Zahra Ika, 2022).

Perubahan orientasi ekonomi dan sosial ini tidak hanya berdampak pada keberlanjutan usaha, tetapi juga pada struktur sosial masyarakat desa (Atmadja et al., 2017). Hilangnya usaha slondok berarti berkurangnya diversifikasi ekonomi rumah tangga yang selama ini membantu menghadapi fluktuasi harga komoditas pertanian. Tanpa slondok, ketergantungan pada sektor pertanian dan pekerjaan formal akan semakin besar, sehingga kerentanan ekonomi pun meningkat. Kondisi ini menggambarkan sebuah transisi dari pola ekonomi berbasis komunitas menuju pola konsumsi individualistik (Fikrianza & Kismini, 2024). Pergeseran nilai dari kerja keras, kesabaran, dan kemandirian ke arah pencarian hasil instan membuat usaha tradisional semakin sulit dipertahankan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi yang tidak hanya menekankan pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai budaya dan sosial yang melekat pada produksi slondok. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan prinsip *frugal living*, yaitu pola hidup hemat dan efisien dalam penggunaan sumber daya yang sejalan dengan karakteristik usaha tradisional ini.

Dalam menghadapi kondisi krisis regenerasi dan pergeseran gaya hidup konsumtif sebagaimana diuraikan sebelumnya, penerapan konsep *frugal living* menjadi relevan karena mampu menawarkan alternatif strategi adaptif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat desa. *Frugal living* didefinisikan sebagai gaya hidup yang mengutamakan efisiensi, pengendalian pengeluaran, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal tanpa mengurangi

kualitas hidup (Drolet et al., 2025). Konsep ini sejalan dengan gagasan *frugal innovation* yang menekankan pada lahirnya inovasi sederhana berbasis keterbatasan, namun efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat (Dok-Yen et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai *frugal* sebenarnya tidak asing karena sudah lama tercermin dalam filosofi Jawa “gemi, nastiti, ngati-ati” yang berarti hemat, teliti, dan hati-hati dalam mengelola sumber daya (Amah et al., 2024). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa gaya hidup hemat menjadi kunci ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah fluktuasi pasar dan krisis global (Amalia et al., 2023; Fielnanda et al., 2025). Dengan demikian, integrasi konsep *frugal living* ke dalam praktik usaha slondok bukan hanya sekadar strategi ekonomi pragmatis, tetapi juga bentuk pelestarian nilai budaya lokal yang relevan untuk menjaga keberlanjutan usaha tradisional di tengah tekanan modernitas.

Teori tindakan sosial Max Weber dapat digunakan untuk menganalisis praktik *frugal living* pada produsen slondok. Weber membagi tindakan rasional ke dalam empat bentuk, yaitu rasionalitas tujuan, rasionalitas nilai, rasionalitas afektif, dan rasionalitas tradisional. Rasionalitas tujuan terlihat dari keputusan produsen untuk menghemat biaya demi mempertahankan usaha. Rasionalitas nilai tampak pada prinsip hidup sederhana yang diyakini sebagai warisan budaya. Rasionalitas afektif hadir dalam kepuasan emosional yang dirasakan saat mampu mengurangi pengeluaran atau menjaga kualitas produk. Sementara itu, rasionalitas tradisional muncul dari kebiasaan hemat yang diwariskan lintas generasi (Marotta, 2024). Dengan kerangka ini, praktik *frugal living* oleh produsen slondok tidak hanya merupakan strategi ekonomi pragmatis, tetapi juga bagian dari tindakan sosial yang sarat dengan makna nilai, emosi, dan tradisi.

Dengan latar belakang demikian, penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap krisis regenerasi produsen slondok di Desa Plosogede sekaligus peluang untuk mengidentifikasi strategi bertahan yang dilakukan oleh para produsen. Penerapan *frugal living* dianggap mampu menjawab tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil produsen slondok, latar belakang penerapan *frugal living*, bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari maupun usaha, serta rasionalitas yang melandasi tindakan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman sosiologis mengenai dinamika UMKM tradisional, tetapi juga menawarkan wacana strategis tentang bagaimana nilai-nilai hemat dan sederhana dapat menjadi solusi menghadapi modernitas yang semakin konsumtif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Plosogede, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang yang dipilih secara purposif, karena desa ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi slondok meskipun jumlah pelaku usahanya terus menurun akibat minimnya regenerasi. Subjek penelitian terdiri dari enam produsen aktif yang dipandang representatif, yaitu Mardi sebagai pelopor, Sriyanto sebagai pencoba, Slamet sebagai penerus, Adnan sebagai pendatang, serta Gono dan Rohman yang menjalankan usaha sebagai kegiatan sampingan. Pemilihan keenam informan tersebut didasarkan pada keragaman latar belakang, motivasi, serta strategi yang digunakan dalam mempertahankan usaha di tengah perubahan sosial dan ekonomi masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang berlangsung pada 12 Juli–3 Agustus 2025. Wawancara difokuskan untuk menggali pengalaman hidup, pandangan mengenai prinsip hemat, strategi menghadapi keterbatasan modal, serta cara mengelola usaha agar tetap bertahan. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung seluruh aktivitas produksi, mulai dari pemilihan bahan baku singkong, pengupasan, pengukusan, penjemuran, penggorengan, hingga pengemasan dan

distribusi produk. Dokumentasi meliputi pengambilan foto kegiatan produksi, kondisi peralatan, dan catatan lapangan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data wawancara antar-informan, menguji konsistensi temuan dengan hasil observasi, serta mengonfirmasi melalui dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Plosogede terletak di Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, pada kawasan perbukitan Menoreh yang subur dan berhawa sejuk. Posisi geografisnya strategis karena berada di jalur penyangga kawasan wisata Candi Borobudur yang hanya berjarak sekitar lima kilometer dari pusat destinasi tersebut. Secara administratif, desa ini berbatasan dengan Kecamatan Salam dan Muntilan di utara, Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman di timur, Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo di selatan, serta Kecamatan Borobudur di barat. Wilayah Plosogede berada pada ketinggian sekitar 237 meter di atas permukaan laut dengan topografi datar hingga bergelombang. Kondisi ini mendukung aktivitas pertanian dan peternakan yang sejak lama menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Plosogede terbagi ke dalam 13 dusun dengan pusat pemerintahan desa berada di Dusun Druju Kidul. Selain itu, dusun-dusun seperti Ploso Kidul, Karang Sanggrahan, Ganjuran, dan Gatak memperlihatkan keragaman sosial-ekonomi masyarakat yang menempati desa ini. Data kependudukan mencatat keberagaman mata pencaharian, mulai dari pelajar, petani, hingga pelaku usaha kecil yang berkontribusi pada identitas ekonomi desa.

Sebagian besar penduduk Plosogede masih mengandalkan sektor agraris dengan mayoritas bekerja sebagai petani singkong, pekebun, serta peternak, meski terdapat pula kelompok masyarakat yang menekuni usaha kerajinan dan industri rumah tangga. Salah satu produk unggulan desa yang telah mengakar menjadi identitas lokal adalah slondok, camilan tradisional berbahan dasar singkong yang diproduksi melalui kerja rumah tangga dengan sistem gotong royong. Produk ini tidak hanya menjadi komoditas ekonomi, tetapi juga simbol warisan budaya dan keterampilan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan industri slondok memberi dampak signifikan pada dinamika sosial-ekonomi desa karena hampir setiap rumah tangga terlibat dalam proses produksi, mulai dari pengupasan, pamarutan, hingga penjemuran. Selain itu, penghasilan dari slondok melengkapi sumber pendapatan lain seperti hasil pertanian padi, palawija, maupun ternak. Dengan demikian, Desa Plosogede menampilkan potret desa agraris yang bertransformasi menuju masyarakat yang adaptif dalam memanfaatkan potensi lokal untuk menopang kehidupan sehari-hari.

Namun, seiring perkembangan zaman, Desa Plosogede juga menghadapi tantangan besar akibat perubahan sosial, ekonomi, dan pembangunan infrastruktur. Salah satunya adalah proyek pembangunan Tol Yogyakarta–Bawen yang melintasi wilayah desa sehingga memaksa relokasi fasilitas umum seperti Balai Desa dan taman kanak-kanak dengan dana ganti rugi miliaran rupiah. Proyek ini berdampak pula pada warga yang memiliki lahan atau rumah di jalur pembangunan, yang menerima kompensasi antara ratusan juta hingga miliaran rupiah. Perubahan ini membawa konsekuensi sosial berupa meningkatnya gaya hidup konsumtif akibat kompensasi besar, sementara di sisi lain mengancam keberlangsungan produk lokal karena berkurangnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha tradisional. Meski demikian, potensi ekowisata dan agrowisata tetap menjanjikan berkat panorama Menoreh yang indah, aliran Sungai Jengking, serta pemandangan matahari terbit dan terbenam yang khas. Secara keseluruhan, Plosogede dapat dipahami sebagai desa yang berupaya mempertahankan nilai budaya dan identitas ekonomi lokal sembari menghadapi tekanan modernisasi dan pembangunan infrastruktur nasional.

Produsen Slondok di Desa Plosogede

Produsen slondok di Desa Plosogede dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe, yaitu pelopor, pencoba, penerus, pendatang, dan produsen sampingan. Setiap tipe produsen memiliki latar belakang, motivasi, serta cara pandang yang berbeda dalam menjalankan usaha. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa produksi slondok tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari tradisi dan strategi bertahan hidup masyarakat. Dalam perspektif Weber, tindakan mereka merefleksikan perpaduan antara rasionalitas instrumental yang berorientasi pada keuntungan dan rasionalitas nilai yang menekankan pada kesederhanaan hidup. Dengan adanya keragaman tipe produsen, dapat dipahami bahwa eksistensi slondok di Plosogede bertahan berkat fleksibilitas dan adaptasi sosial-ekonomi yang dijalankan produsen sesuai dengan konteks kehidupannya masing-masing.

Tipe pelopor diwakili oleh Pak Mardi, salah satu produsen tertua yang merintis usaha sejak akhir 1980-an. Berasal dari keluarga petani sederhana, ia membangun usaha dengan keterampilan manual, etos kerja keras, serta kesabaran yang tinggi. Bagi Pak Mardi, uang bukanlah tujuan utama, melainkan sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Sikap hidup sederhana, menghindari utang konsumtif, dan rasa syukur menjadi bagian dari prinsip hidupnya. Hal ini menunjukkan dominasi rasionalitas nilai dan afektif dalam menjalankan usaha. Peran pelopor bukan hanya menjaga kesinambungan produksi, melainkan juga menjadi simbol ketekunan dan teladan bagi generasi berikutnya. Meskipun menghadapi masalah usia dan regenerasi, keberadaan pelopor tetap menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan slondok sebagai identitas budaya Desa Plosogede.

Tipe pencoba diwakili oleh Slamet, yang sebelumnya bekerja di perusahaan besar sebelum kembali ke desa dan mencoba menggeluti usaha slondok sekitar tahun 2012. Latar belakangnya sebagai pekerja formal membuat Slamet memiliki kedisiplinan tinggi dan wawasan yang lebih terbuka terhadap pengelolaan usaha. Baginya, slondok adalah peluang untuk menopang kebutuhan keluarga, terutama dalam hal pendidikan anak-anak. Sikapnya yang mandiri dan penuh tanggung jawab memperlihatkan dominasi rasionalitas instrumental, yakni mengelola usaha berdasarkan perhitungan efisiensi. Slamet juga lebih adaptif terhadap inovasi, baik dalam hal proses produksi maupun pemasaran. Dengan demikian, tipe pencoba menjadi jembatan antara tradisi lokal dan strategi modern yang membuat slondok lebih mampu bertahan dalam arus persaingan pasar.

Berbeda dengan itu, tipe penerus diwakili oleh Sriyanto, yang sejak kecil sudah terbiasa membantu orang tuanya dalam proses produksi slondok. Ia mewarisi keterampilan dan teknik dari keluarganya sehingga memiliki kualitas produksi yang konsisten. Orientasi Sriyanto lebih menekankan pada keberlangsungan usaha keluarga, dengan memprioritaskan modal usaha dan bahan baku dibandingkan kebutuhan konsumtif. Tindakannya lebih didorong oleh rasionalitas nilai, yakni menjaga warisan keluarga serta melestarikan tradisi lokal. Namun, tantangan regenerasi tetap dihadapinya, sebab generasi muda cenderung tidak tertarik melanjutkan usaha yang dianggap melelahkan dan kurang menguntungkan dibandingkan pekerjaan formal di kota. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun penerus memiliki keterampilan unggul, keberlanjutan usaha masih terancam apabila tidak ada upaya regenerasi yang lebih menarik bagi anak muda.

Tipe pendatang diwakili oleh Adnan, yang berasal dari Cilacap. Awalnya bekerja sebagai kuli bangunan, ia kemudian belajar membuat slondok dari warga sekitar dan menjadikannya usaha yang ditekuni. Adnan dikenal gigih, pekerja keras, dan pandai membagi waktu antara pekerjaan utama dengan produksi slondok. Baginya, uang dipandang sebagai hasil jerih payah yang harus digunakan secara efisien untuk keluarga dan modal usaha. Sementara itu, tipe sampingan diwakili oleh Gono dan Pak Rohman, yang menjalankan produksi slondok sebagai usaha tambahan di samping pekerjaan utama. Motivasi mereka bukanlah mengejar keuntungan

besar, melainkan menjaga keberlangsungan tradisi desa. Kehadiran pendatang dan produsen sampingan ini memperlihatkan bahwa usaha slondok di Plosogede tidak hanya diwariskan turun-temurun, tetapi juga mampu menarik minat pihak luar serta dijalankan secara fleksibel sebagai aktivitas sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi slondok tetap bertahan melalui variasi peran yang saling melengkapi antar produsen.

Latar Belakang Implementasi Frugal Living Oleh Para Produsen Slondok di Desa Plosogede

Tujuan Mencapai Kestabilan

Penerapan frugal living oleh para produsen slondok di Desa Plosogede dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mencapai kestabilan hidup, baik dalam aspek usaha maupun rumah tangga. Kestabilan dianggap penting karena kondisi ekonomi desa sering dipengaruhi oleh fluktuasi harga singkong, biaya minyak goreng, serta naik turunnya permintaan pasar. Produsen seperti Slamet dan Rohman menegaskan bahwa mereka selalu menunda kebutuhan sekunder demi memastikan modal produksi tetap aman. Misalnya, alih-alih membeli pakaian atau barang elektronik baru, mereka lebih memilih menabung untuk memperbaiki atau menambah alat produksi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sriyanto & Slamet:

“Kalo uang buat beli-beli barang ya punya aja, tapi liat-liat juga kalo mau beli barang perlu apa engga, soalnya kalo asal beli terus belum lama udah rusak kan buang-buang duit namanya, mending buat beli mesin lagi kan” (Wawancara dengan Sriyanto, 15 Juni 2025)

“Yang beli-beli gitu istri biasanya, kadang juga saya nasehati kalo mau beli sesuatu dipikir dulu, jangan beli kalo ga butuh-butuh banget.” (Wawancara dengan Slamet, 17 Juni 2025)

Langkah ini menunjukkan adanya rasionalitas tujuan, yakni orientasi pada keberlangsungan usaha jangka panjang. Bagi mereka, kestabilan bukan berarti memiliki harta melimpah, tetapi kemampuan menjaga agar usaha tetap berjalan, keluarga tercukupi, dan tidak bergantung pada utang. Dengan cara ini, frugal living menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan ekonomi, sehingga usaha slondok dapat terus dipertahankan meski menghadapi situasi yang tidak menentu.

Nilai-nilai yang Diyakini dalam Penerapan Frugal Living

Selain tujuan praktis, latar belakang implementasi frugal living juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini dan diwariskan secara turun-temurun. Produsen slondok di Plosogede banyak yang berasal dari keluarga petani sederhana yang menanamkan prinsip gemi (hemat), nastiti (cermat), dan ngati-ati (hati-hati). Nilai-nilai ini menjadikan hidup sederhana bukan sekadar keterpaksaan, melainkan filosofi hidup yang mengajarkan kemandirian, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Mereka terbiasa membedakan kebutuhan dan keinginan, serta mengutamakan pemanfaatan sumber daya yang ada sebelum membeli yang baru. Uang dianggap bukan untuk gaya hidup konsumtif, tetapi sarana menjaga kesinambungan usaha, biaya pendidikan anak, dan tabungan darurat keluarga. Nilai ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mardi, Slamet, dan Sriyanto:

“Ya selama mejalankan usaha pasti harus telaten, namanya juga usahakan, gagal produksimah udah ga kehitung lagi, busuk pernah, abis di jemur ternyata jamur juga pernah, tapi ga kapok, yang penting diambil pelajarannya dan jangan di ulang” (Wawancara dengan Mardi, 13 Juni 2025)

“Harus rajin, masa pengusaha ga ada usahanya, awalnya 2-3 bulan pertama rasanya emang berat banget, tapi makin hari jga terbiasa, apalagi Namanya kebutuhan kan ada terus tiap harinya” (Wawancara dengan Sriyanto, 15 Juni 2025)

“Kalo lagi punya sedikit jangan langsung jumawa, biasa aja, nginget pas masih susah, dulu pas belum punya mesin itu yang paling berat, giling manual, nyetak manual, jadi kalo inget capeknya rasanya sayang kalo uangnya Cuma buat yang engga-engga” (Wawancara dengan Slamet, 17 Juni 2025)

Pandangan ini memperlihatkan bahwa *frugal living* di Plosogede tidak lahir dari kemiskinan semata, melainkan dari kesadaran nilai. Dengan berpegang pada nilai kesederhanaan, para produsen menemukan legitimasi moral sekaligus spiritual dalam menjalani pola hidup hemat, sehingga praktik tersebut terus dijaga meski gaya hidup konsumtif mulai masuk ke desa.

Sisi Emosional yang Dirasakan

Dalam penerapan *frugal living*, aspek emosional menjadi faktor penting yang memperkuat konsistensi para produsen slondok. Hidup hemat tidak hanya memberi dampak ekonomi, tetapi juga menciptakan rasa aman, nyaman, dan puas secara batin. Produsen merasakan ketenangan karena terbebas dari tekanan utang konsumtif, serta memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mengelola penghasilan dengan baik. Kepuasan emosional ini menjadi sumber motivasi untuk terus mempertahankan gaya hidup hemat meskipun lingkungan sekitar mulai terpengaruh oleh arus konsumerisme. Informan seperti Adnan dan Rohman menyebut bahwa mereka merasa lebih bangga bisa mengatur keuangan sendiri daripada harus bergantung pada bantuan atau pinjaman. Seperti apa yang mereka sampaikan:

“Wah kalo itu (Hutang) jelas saya hindari, saya gamau banyak pikiran, mau tenang saya dalam usaha” (Wawancara dengan Adnan, 20 Juli 2025)

“Ga pernah ambil saya, banyak yang nawarin tapi gak pernah saya ambil, kalo emang belum bisa beli mending nabung dulu, saya orangnya ga mau nyicil” (Wawancara dengan Rohman, 24 Juli 2025)

Selain itu, pola hidup hemat ini juga berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak mereka, sehingga generasi berikutnya dapat memahami arti kerja keras, kesabaran, dan pengendalian diri. Dengan demikian, sisi emosional memperkuat *frugal living* bukan hanya sebagai strategi rasional untuk bertahan, tapi pilihan hidup yang memberi kebahagiaan tersendiri di tengah keterbatasan.

Kebiasaan dan Prinsip yang Mengakar

Latar belakang implementasi *frugal living* juga tidak bisa dilepaskan dari kebiasaan dan prinsip yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Plosogede. Para produsen slondok terbiasa menjalankan usaha dengan mengandalkan tenaga keluarga, memanfaatkan limbah produksi untuk kebutuhan lain, serta membuat sendiri peralatan sederhana seperti *rigen* untuk menjemur. Kebiasaan memanfaatkan apa yang ada menjadi bukti nyata bahwa prinsip hemat bukan hal baru, melainkan bagian dari budaya kerja sehari-hari.



Gambar 1. Pemanfaatan halaman depan untuk media menjemur slondok
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Penggunaan halaman rumah sebagai media penjemuran slondok, misalnya, menunjukkan kreativitas dalam memaksimalkan ruang tanpa biaya tambahan. Prinsip ini membuat *frugal living* berfungsi ganda: menghemat pengeluaran sekaligus memperkuat solidaritas keluarga dan komunitas. Dengan terus melestarikan kebiasaan tersebut, produsen slondok tidak hanya menjaga kelangsungan usahanya, tetapi juga mempertahankan identitas budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *frugal living* di Plosogede berakar dalam tradisi, nilai, dan kebiasaan yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat desa sejak lama.

Keseluruhan uraian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang implementasi *frugal living* oleh produsen slondok di Desa Plosogede tidak hanya didorong oleh keterbatasan ekonomi, melainkan juga berakar pada nilai, emosi, dan kebiasaan yang telah membentuk pola pikir mereka. Para produsen menjadikan hidup hemat sebagai strategi rasional untuk mencapai kestabilan, sekaligus sebagai wujud kesetiaan terhadap prinsip kesederhanaan yang diwariskan turun-temurun. Lebih dari sekadar cara bertahan, *frugal living* menjadi bentuk perlawanan terhadap arus konsumerisme, serta sarana menjaga eksistensi usaha tradisional agar tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

Bentuk Penerapan Konsep Frugal Living Oleh Para Produsen Slondok di Desa Plosogede Pola *Frugal Living* dalam Kehidupan Pribadi

Para produsen slondok di Desa Plosogede menampilkan pola hidup sederhana yang konsisten dalam keseharian mereka. Pengeluaran keluarga diprioritaskan untuk kebutuhan pokok seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan anak; pembelian barang konsumtif diminimalkan dan keputusan pembelian didasarkan pada fungsi serta daya tahan barang. Kebiasaan memperbaiki peralatan rumah tangga yang rusak, memakai kembali barang-barang layak pakai, dan memilih pakaian yang praktis mencerminkan bahwa hemat bukan sekadar strategi sementara, melainkan nilai yang mengakar. Sikap ini memengaruhi tata kelola keuangan rumah tangga: pencatatan sederhana, alokasi tabungan darurat, serta kecenderungan menghindari utang konsumtif. Dengan pola seperti itu, keluarga produsen mampu menjaga keseimbangan ekonomi meski pendapatan dari usaha kadang fluktuatif. Pola personal ini menjadi fondasi yang menopang praktik usaha yang hemat dan berkelanjutan. Selain aspek material, pola frugal juga berwujud dalam sikap psikososial: kebanggaan atas kemandirian, ketenangan batin ketika mampu memenuhi kebutuhan tanpa tergantung utang, dan kepuasan ketika hasil kerja dipakai secara maksimal. Beberapa produsen menyatakan lebih memilih menyimpan kompensasi besar (misal dari proyek) daripada langsung membelanjakannya untuk gaya hidup, karena mereka mempertimbangkan keselamatan ekonomi keluarga di masa depan.

Praktik saling tukar manfaat misalnya warga yang membantu mengupas singkong dan membawa kulitnya untuk pakan ternak memperlihatkan bagaimana frugalitas personal terhubung dengan ekonomi sirkular lokal. Dengan demikian, Frugal Living di ranah pribadi tidak hanya mengurangi pengeluaran, tetapi juga memperkuat jaringan sosial-ekonomi yang saling menguntungkan.



Gambar 2. Warga sekitar membantu mengupas singkong
(Sumber: *Tribun Jateng*, 2020)

Strategi Frugal dalam Mengelola Usaha

Dalam pengelolaan usaha, prinsip hemat diterjemahkan ke dalam serangkaian strategi praktis: pembelian bahan baku disesuaikan dengan permintaan, penyusunan skala produksi yang fleksibel, dan perawatan alat lama agar tidak cepat diganti. Produsen cenderung menjalin hubungan langsung dengan petani lokal untuk memperoleh singkong dengan harga lebih stabil, serta memanfaatkan pasar tradisional untuk mencari harga bahan yang kompetitif. Penggunaan tenaga keluarga menggantikan tenaga upah penuh ketika memungkinkan, yang turut menekan biaya operasional. Pada aspek kemasan dan distribusi, pilihan bahan sederhana namun fungsional menjadi solusi agar harga jual tetap kompetitif tanpa mengorbankan kualitas dasar produk. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Mardi, Sriyanto, dan Slamet:

“Emang kalo bahan baku selain singkong sekarang naik terus, tapi ya mau ga mau harus beli yang bagus, daripada nyari yang murah tapi jelek malah ga kepace” (Wawancara dengan Mardi, 13 Juni 2025)

“Kalo buat singkongnya sih masih bisa naik turun tapi ga terlalu jauh, yang parah itu minyak, jadi ya harus lebih teliti lagi buat belanja. Bumbu juga dari covid sampe sekarang mahal terus” (Wawancara dengan Sriyanto, 15 Juni 2025)

“Nah itu yang harus di perhitungkan, apalagi semenjak minyak naik ni ampun..., udah antrinya lama harganya juga ga pernah turun lagi, jadi akhir-akhir ini udah mulai tipis profitnya, tapi ya kalo jelek nanti pembeli malah pada kabur” (Wawancara dengan Slamet, 17 Juni 2025)

Strategi semacam ini menunjukkan orientasi efisiensi yang sistematis: setiap biaya dipertimbangkan dampaknya terhadap kelangsungan usaha. Secara finansial, produsen menerapkan sikap hemat strategis: menabung untuk investasi modal kecil yang terukur, menunda pembelian besar sampai dana mencukupi, dan menghitung rasio biaya-manfaat sebelum mengambil keputusan investasi. Contoh yang bisa dilihat dari para produsen slondok adalah kebiasaan menabung untuk membeli mesin penggiling atau alat produksi lain sebagai alternatif biaya tenaga kerja berulang; keputusan ini diambil setelah menghitung break-even

dan dampak jangka panjangnya. Sikap menolak utang konsumtif juga konsisten: produsen lebih memilih skala usaha kecil yang aman daripada perluasan yang dibiayai pinjaman berisiko. Pendekatan manajemen sederhana ini mengurangi rentan ke guncangan harga bahan baku dan meminimalkan beban likuiditas pada rumah tangga usaha.

Inovasi dan Adaptasi dari Keterbatasan

Keterbatasan modal, sarana, dan prasarana yang dialami produsen slondok di Desa Plosogede justru melahirkan berbagai inovasi sederhana yang kreatif sekaligus hemat. Misalnya, banyak produsen membuat sendiri peralatan produksi seperti *rigen* (rak penjemur) dari bahan seadanya, seperti kawat strimin atau bambu bekas, sehingga mereka tidak perlu membeli rak modern dengan harga mahal. Halaman rumah atau pekarangan depan dimanfaatkan untuk menjemur slondok, yang selain mengurangi biaya sewa lahan juga mempercepat pengawasan karena dekat dengan rumah. Bahkan, beberapa produsen berinisiatif menggunakan dapur sederhana berbahan tungku tradisional yang tetap efisien, sehingga mereka tidak perlu membeli kompor besar dengan biaya bahan bakar lebih tinggi. Adaptasi lain terlihat dalam penentuan jadwal produksi yang sangat fleksibel, di mana mereka mengurangi jumlah produksi saat musim hujan untuk menghindari risiko gagal kering, lalu meningkatkan produksi saat musim panas karena cuaca mendukung. Selain itu, bentuk dan ukuran slondok dimodifikasi agar sesuai dengan selera konsumen sekaligus mengoptimalkan penggunaan bahan baku tanpa menambah biaya tambahan. Produsen juga melakukan inovasi kecil dalam pengemasan, seperti memanfaatkan plastik sederhana yang tersedia di pasar lokal, tetapi tetap menjaga kerapian agar menarik bagi pembeli. Semua inovasi ini tidak hanya menekan biaya, melainkan juga memperlihatkan kemampuan adaptasi produsen dalam memaksimalkan sumber daya yang ada. Dengan kata lain, keterbatasan yang mereka hadapi justru mendorong munculnya kreativitas dan efisiensi, yang sekaligus memperlihatkan bahwa *Frugal Living* tidak berhenti pada penghematan, tetapi juga mampu melahirkan solusi alternatif yang kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat desa.



Gambar 3. Gambaran *Rigen* (buatan sendiri) alat penejemur slondok
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pengambilan Keputusan Ekonomi Berdasar Rasionalitas

Pengambilan keputusan oleh produsen slondok menunjukkan pola rasionalitas yang komprehensif: mereka menimbang keuntungan jangka pendek versus keberlanjutan jangka panjang, memperhitungkan risiko kehilangan pelanggan, dan menilai konsekuensi sosial-ekonomi sebelum berinvestasi. Keputusan untuk terus memproduksi dalam skala kecil ketika biaya bahan naik, daripada menghentikan produksi total, misalnya, mencerminkan kalkulasi rasional yang mempertimbangkan hubungan jangka panjang dengan konsumen dan stabilitas

pasar lokal. Rasionalitas ini juga mencakup dimensi-nilai: menjaga reputasi kualitas, memelihara tradisi kerja, dan menghindari keputusan yang menempatkan keluarga pada resiko finansial besar. Dengan kata lain, *Frugal Living* pada level pengambilan keputusan bukan sekadar penghematan reaktif, melainkan tindakan rasional yang terencana demi tujuan ketahanan usaha.

Pengaruh Sosial dari Implementasi Frugal Living

Implementasi Frugal Living berpengaruh kuat pada struktur sosial desa: praktik hemat para produsen menjadi teladan bagi tetangga, meredam tren konsumtif yang muncul setelah masuknya aliran dana besar, dan menumbuhkan budaya saling bantu. Bentuk-bentuk solidaritas peminjaman alat, pertukaran tenaga saat membutuhkan, dan berbagi informasi pasar memperkuat jaringan ekonomi lokal sehingga setiap produsen tidak beroperasi secara atomistik. Sikap memberi contoh secara non-konfrontatif juga efektif; produsen tidak harus mengkritik konsumerisme secara langsung, melainkan menunjukkan alternatif yang berhasil dipraktikkan. Pengaruh sosial ini memperkuat kohesi komunitas dan menjadikan *Frugal Living* sebagai nilai kolektif, bukan hanya pilihan individu. Namun, pengaruh tersebut menghadapi tantangan regenerasi: generasi muda cenderung terpengaruh gaya hidup konsumtif sehingga minat melanjutkan usaha tradisional menurun. Di sisi positif, praktek frugal yang terpelihara dapat menjadi basis pendidikan kewirausahaan berbasis kearifan lokal jika diinstitusionalisasikan misalnya melalui pelatihan, dokumentasi teknik produksi, atau forum koperasi antarprodusen. Upaya demikian tidak hanya akan menjaga keterampilan teknis pembuatan slondok, tetapi juga mentransmisikan nilai hemat dan solidaritas yang selama ini menjadi penopang keberlanjutan usaha. Singkatnya, Frugal Living di Plosogede berfungsi ganda: sebagai strategi ekonomi praktis dan sebagai mekanisme budaya yang menjaga identitas serta ketahanan sosial-ekonomi komunitas.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terkait implementasi frugal living guna mempertahankan eksistensi oleh para produsen slondok di Desa Plosogede, dapat disimpulkan bahwa praktik hidup hemat ini tidak hanya sebatas strategi ekonomi, tetapi juga merupakan wujud nyata dari tindakan rasional sebagaimana dijelaskan Max Weber. Penerapan frugal living berakar pada rasionalitas tujuan, ketika produsen berupaya menjaga kelangsungan usaha meskipun dihadapkan pada keterbatasan modal dan naiknya harga bahan baku. Di sisi lain, terdapat rasionalitas nilai yang tercermin dalam komitmen mereka terhadap kesederhanaan dan kemandirian sebagai prinsip hidup. Rasionalitas afektif juga tampak melalui rasa puas, tenang, dan bangga ketika mampu berhemat dan memanfaatkan sumber daya dengan efisien. Sementara itu, rasionalitas tradisional terlihat dari kebiasaan hemat yang diwariskan lintas generasi serta tetap dipertahankan dalam praktik sehari-hari. Semua bentuk rasionalitas ini hadir dalam tindakan nyata seperti penggunaan ulang alat produksi sederhana, pemilihan bahan baku lokal dengan harga terbaik, pemanfaatan jaringan sosial untuk distribusi, serta penghindaran utang konsumtif. Dengan demikian, frugal living menjadi strategi adaptif yang lahir dari perpaduan antara kalkulasi ekonomi, nilai budaya, kepuasan emosional, dan kebiasaan yang telah mengakar. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun regenerasi minim, arus konsumtif semakin kuat, dan tantangan eksternal terus bertambah, produsen slondok tetap mampu bertahan melalui gaya hidup hemat yang rasional sekaligus bernilai budaya. Oleh karena itu, implementasi frugal living dapat dipahami bukan hanya sebagai strategi bertahan, melainkan juga sebagai kearifan lokal berbasis rasionalitas yang relevan untuk dilestarikan dan diwariskan dalam menjaga keberlanjutan usaha tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amah, N., Aviyanti, R. D., & Mursidik, A. M. (2024). Strengthening The Concept of Frugal Strategy for MSMEs: Study Based on Javanese Philosophy “Gemi, Nastiti, Ngati-ati.” *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science (AJMESC)*, 4(04), 1448–1471.
- Darajat, D. M., Haribowo, I., Ahmad, R. U., & Furqon, A. A. (2023). Culture and economic resilience of “Baduy tribe” in Indonesia. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 19, 427-436.
- Atmadja, A. T., Ariyani, L. P. S., & Atmadja, N. B. (2017). Commodification of Tri Datu Bracelets Talisman in Balinese Community. *Komunitas*, 9(2), 246–254. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v9i2.8325>
- Dok-Yen, D. M., Duah, D. Y. A., & Addy, M. N. (2023). Frugal Innovation a Game Changer to Sustainable Affordable Housing A Bibliometrics and Systematic Review. *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development*, 11(2), 199–221. https://doi.org/10.14246/irspsd.11.2_199
- Drolet, A., Silamahakul, J., Sood, S., & Davis, C. D. (2025). *Frugality is the new sexy*. *Consumer Psychology Review*, 8(1), 15-31.
- Febrian, L. D., & Kristianti, I. (2020). Identifikasi Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM (Studi Kasus Pada Umkm di Kabupaten Magelang). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.799>
- Fielnanda, R., Pujiono, P., Hermawan, I., Novida, I., Istiyanti, I., & Nofriza, E. (2025). Frugal Living in Islamic Finance: How QRIS Supports Ethical Spending?. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 49-68.
- Fikrianza, N. H., & Kismini, E. (2024). Strategi Mempertahankan Pendapatan Pedagang Pakaian Pasar Johar Semarang Ditengah Perkembangan Online Shop. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 13(2), 28-41.
- Islamdalam, N., Islam, N., Tuhon, G., & Tuhon, G. (2015). *ABSTRAK Adiansyah, ShetoNur*. 2015. 1–71.
- Marotta, M. (2024). A disenchanted world: Max Weber on magic and modernity. *Journal of Classical Sociology*, 24(3), 224–242. <https://doi.org/10.1177/1468795X231160716>
- Nabila, D. A. (2024). Pemanfaatan uang ganti rugi pengadaan tanah Jalan Tol Jogja–Bawen I dan dampak pola penghidupan pihak yang berhak dalam perspektif ekonomi (Studi kasus: Desa Bligo, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang) (*Doctoral dissertation*, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional).
- Oktasari, W., & Hardini, H. (2020). Supply Chain Slondok Di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Agrotechnology Innovation (Agrinova)*, 3(2), 6. <https://doi.org/10.22146/a.62707>
- Priangkoso, T., Darmanto, D., Astuti, E. B., Kurniasari, L., & Hartati, I. (2020). Analisa Swot Pada Usaha Produksi Slondok Puyur Di Sumurarum Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. *Abdimas Unwahas*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31942/abd.v5i1.3328>
- Supri, Z., Sahrir, S., Hamid, R. S., Sultan, S., & Riyanti, R. (2023). Peningkatan Sistem Pengelolaan Keuangan Dan Pemasaran Digital Pada Umkm Chalodo Sibali Resoe. *Jurnal Abdi Insani*, 10(4), 2204–2211. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i4.1148>
- Zahra, I. (2022). *Generasi muda diharapkan jadi mayoritas pelaku UMKM di Kota Magelang*. Kota Magelang: Magelang Ekspres. Available at: <https://magelangekspres.disway.id/read/649345/generasi-muda-diharapkan-jadi-mayoritas-pelaku-umkm-di-kota-magelang>